

**ARTIKEL ILMIAH
STRATA 1 (S1)**

**GERAK TARI CENDERAWASIH SEBAGAI SUMBER INSPIRASI
KARYA SENI LUKIS**



Oleh

**Dewa Ayu Eka Savitri Sastrawan
NIM: 200904037
Minat Seni Lukis**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2013**

GERAK TARI CENDERAWASIH SEBAGAI SUMBER INSPIRASI KARYA SENI LUKIS

Dewa Ayu Eka Savitri Sastrawan

Seni Rupa Murni Minat Utama Lukis, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah,
Denpasar, Bali, 80235, Indonesia

E-mail: savitri_s@hotmail.co.uk

Abstrak

Ketertarikan pencipta akan tari Bali telah berlangsung lama, dari mengobservasinya, mempelajarinya dan merekamnya dalam bentuk lukisan, gambar, sket, serta foto. Salah satunya adalah Tari Cenderawasih. Tarian ini diciptakan oleh N. L. N. Swasthi Wijaya Bandem yang menggambarkan kisah kehidupan burung Cenderawasih di pergunungan Irian Jaya pada masa “*mengawan*” (*mating season*). Tari ini memiliki banyak macam gerak yang cukup dinamis yang dimana beberapa gerakannya tidak ditemui di tari Bali lainnya. Dengan tarian lepas ini, pencipta merasakan dibebaskan dari segala kesibukan yang dilakukan setiap kali menarikannya. Kebebasan inilah yang ingin diwujudkan dalam bentuk karya seni lukis ekspresionis pada konstruksi kanvas non konvensional yang akan mendukung perwujudan gerak ekspresif yang ada pada Tari Cenderawasih. Tentu proses ini tidak lepas dari adanya eksplorasi, eksperimen, dan pembentukan serta aspek ideoplastis dan fisikoplastis pada karya-karya yang diciptakan. Diharapkan melalui ekspresi seni rupa ini masyarakat dapat menyadari untuk melestarikan Tari Cenderawasih dan tidak melupakannya sebagai karya adi luhur serta warisan budaya yang bisa dieksplorasi dengan berbagai media.

CENDRAWASIH DANCE GESTURES AS INSPIRATION IN PAINTING

Abstract

Painter's interest upon Balinese dances have been for quite a long time, from observing it, learning it and even recording it by painting, drawing, sketching also photography. One of those dances was Cendrawasih Dance. This dance was created by N. L. N. Swasthi Wijaya Bandem that tells a story of Cendrawasih birds' life in the mountains of Irian Jaya on their mating season or known as “*mengawan*”. This dance has varied gestures that are very dynamic which some of them are not found in other Balinese dances. With this not-so-serious dance, painter felt freed from any kind of engagements that have been done every time dancing it. This freedom is what painter intent to create in the form of expressionism on a non conventional construction which will support the creation of the expressive gestures that is in a Cendrawasih Dance. The

process for sure goes through exploration, experiment and forming with ideas also physicality aspects applied on the paintings produced. It is hoped through this expression of art, the public becomes aware of preserving Cendrawasih Dance and not to forget the culture heritage that they have that can be explored in any kind of media.

Keywords: art, painting, dance, Cendrawasih

PENDAHULUAN

Bali yang sering dijuluki sebagai “Pulau Kesenian” adalah satu daerah sekaligus wilayah budaya yang memiliki beraneka ragam warisan seni pertunjukan. Keberagaman seni pertunjukan Bali yang dijiwai prinsip *desa mawa cara* (setiap wilayah memiliki kebiasaan berbeda), terlihat bukan saja wujud fisik dan kandungan estetis atau dramatikanya, melainkan juga dari konteks penyajiannya. Di balik keberagaman itu, terdapat untaian kompleksitas nilai budaya, baik dari tradisi lama maupun yang merupakan produk estetik budaya baru, yang dijiwai dan diikat oleh agama Hindu-Bali. Seni pertunjukan adalah salah satu unsur terpenting dari tradisi budaya Bali. Masyarakat Hindu di Bali mementaskan seni pertunjukan, yang sering disebut dengan *ilen-ilen*, dalam konteks yang berbeda-beda, dari yang bersifat sakral hingga yang sekuler (Dibia, 2012: 1-2).

Dalam buku *Ilen-ilen Seni Pertunjukan Bali* oleh I Wayan Dibia menyebutkan kronologi peristiwa penting seni pertunjukan Bali telah mulai dari awal 1900-an di saat Tari Jaged Pingitan, dengan lakon Calonarang, muncul dan ber-kembang di Sukawati, Gianyar, Bali. Namun eksistensi tari Bali tidaklah berhenti pada pertunjukannya saja yakni diwujudkan dalam bentuk seni rupa juga yang dikreasikan oleh perupa Bali yang diketahui muncul sejak tahun 1930-an di saat seni rupa Bali mulai beralih dari cerita-cerita mitos, pewayangan atau Agama Hindu, seperti yang biasanya dilukiskan pada gaya wayang Kamasan, ke cerita-cerita keseharian orang Bali termasuk seni pertunjukan yang telah ada saat itu. Saat itu Anak Agung Gede Raka Turas bersama sepupu-sepupunya, Anak Agung Gede Sobrat dan Anak Agung Gede Meregeg, mulai beralih menggunakan mitos sebagai referensi saja dan diperlihatkan melalui upacara dan pertunjukan pada tahun 1930-an. Setelah itu, upacara-upacara dan tari-tarianlah yang menjadi objek lukisan mereka. Salah satunya adalah Tari Gambuh pada tahun 1936 menggunakan tinta di atas kertas yang dilukiskan Turas. Daripada memperlihatkan cerita identik yang ada pada drama tari tersebut, ia fokus pada penari-penarinya dan gerak-gerakannya saja (Vickers, 2012: 119-121).

Ketertarikan pencipta akan tari Bali telah berlangsung sejak tahun 1997, dari mengobservasinya, mempelajarinya dan merekamnya dalam bentuk lukisan, gambar, sket, serta foto. Salah satu tarian yang menarik dipelajari adalah Tari Cenderawasih. Tari ini memiliki banyak macam gerak yang cukup dinamis yang dimana beberapa gerakannya tidak ditemui di tari Bali lainnya seperti sayap/ekor dibentangkan dan gerakan kaki jinjit (*pointe*) seperti penari balet. Tarian ini diciptakan oleh N. L. N. Swasthi Wijaya Bandem (yang juga sebagai penata kostum dari pada tarian ini) dalam rangka mengikuti Festival Yayasan Walter Spies pada tahun 1988 yang menggambarkan kisah kehidupan burung Cenderawasih di penguasaan Irian Jaya pada masa “*mengawan*” (*mating season*). Tari duet yang ditarikan oleh penari putri, kendatipun dasar pijakannya adalah gerak tari tradisi Bali, beberapa pose dan gerakan-gerakan dari tarian ini telah dikembangkan sesuai dengan interpretasi penata dalam menemukan bentuk-bentuk baru sesuai dengan tema tarian ini. Kostum ditata

sedemikian rupa agar dapat memperkuat dan memperjelas desain-desain gerak yang diciptakan (Dibia, 2012: 65).

Setiap kali menarikannya, tarian ini memberikan pencipta kebebasan untuk bergerak terutama dengan “sayap”/“ekor”-nya yang hampir menyerupai jubah namun diletakkan di pinggang. Memainkan seekor burung yang sedang berdansa sangat dirasakan saat ditarikan dengan kostumnya. Walaupun dasar tarian ini adalah saat burung Cenderawasih “*mengawan*”, tarian ini memberi para penarinya kesempatan untuk bergerak agresif dan menghasilkan gerakan yang ekspresif. Dengan tarian yang digolongkan tari lepas yang tidak terlalu serius, pencipta merasakan dibebaskan dari segala kesibukan yang dilakukan setiap kali menarikannya. Kebebasan inilah yang ingin diwujudkan dalam bentuk karya seni lukis ekspresionis pada konstruksi kanvas non konvensional yang akan mendukung perwujudan gerak ekspresif yang ada pada Tari Cenderawasih.

Penggunaan konstruksi non-konvensional telah eksis dari tahun 1950-an di Amerika oleh Frank Stella. Pelukis yang beraliran minimalisme dan abstrak ekspresionisme ini sering membentuk kanvasnya non-konvensional. Dikatakannya membentuk kanvas adalah sesuatu yang mengalir dengannya. Stella sangat tertarik dengannya tapi Stella tidak pernah tahu pasti apakah yang lain tertarik pada lukisan seperti itu atau tidak, namun ia menyukainya. Ia suka bagaimana kanvas yang terbentuk bisa mendefinisikan suatu hal dan gerakan daripada lukisan tersebut. Jadi, daripada lukisannya dipenuhi dengan banyak gerakan terbuat dari goresan-goresan kuas, lukisannya yang menjadi suatu gerakan. Membuat sesuatu yang bisa dilukis Stella pikir menjadi temanya. Stella suka memuat sesuatu yang akan ia lukis (SFMOMA, 2000). Dari kutipan Stella tersebut, bisa diartikan bahwa lukisan pada konstruksi non simetris atau non konvensional dapat membantu menunjukkan gerak suatu hal. Maka dari itu, konstruksi seperti ini akan membantu pencipta dalam merekam gerak Tari Cenderawasih dalam karya seni lukis.

Mengetahui gerakan tari ini bernafas kebyar dan dinamis, ornamen yang menggunakan *perada* (warna emas) padanya dapat terlihat atau samar dalam karya seni lukis yang dibuat. Salah satu seniman Bali yang suka bermain dengan warna Bali termasuk *perada* dan di saat yang sama menggunakan konstruksi non konvensional adalah Nyoman Erawan. Dikatakan bahwa karya-karyanya yang berteman ‘destruksi’ berdasarkan pengertian Hindu tentang penciptaan kembali ilahi dari kehancuran kekerasan. Keprihatinannya akan destruksi dikeluarkan melalui banyak karya yang dimana lukisannya memiliki koneksi atau melangkah jauh dari bingkainya atau lukisan tradisi yang terbingkai diletakkan di lukisan lebih besar (Vickers, 2012: 224). Karya “Kalpataru”, “Rejang Biru” dan “Kekunoan” memperlihatkan cara ia berkreasi dengan cara tersebut. Erawan sering bermain dengan kesan ‘destruksi’ pada awal tahun 2000-an yang mencerminkan modernisasi dan bagaimana seni tradisi mulai hilang secara metafora.

Dalam karya seni lukis yang akan dibuat, bentuk yang akan ditekankan adalah bagian gerak tari Cenderawasih menggunakan kanvas non simetris. Gerak akan direkam berdasarkan dimana gerak tari itu terlihat unik untuk ditangkap yang diambil berdasarkan menit dan detik ke berapa tarian itu. Tangkapan ini digambar lewat sket. Gerakan unik di dalamnya antara lain yang menyerupai gerak gerik burung, sayap/ekor dibentangkan, gerakan kaki jinjit (*pointe*), dan saat kedua peran berinteraksi. Semua ini akan dilukiskan dengan goresan ekspresif maka kecenderungan gaya melukis disini adalah ekspresionisme. Gaya melukis ini mencari warna yang intens, menghiraukan kehalusan dan harmoni yang mencengangkan (Gombrich, 1950: 440).

Kanvas non simetris atau non konvensional akan menjadi dasar daripada lukisan ini dimana bentuknya akan keluar dari bentuk-bentuk geometri yang telah diketahui. Cat akrilik akan digunakan sebagai cat warnanya karena cat ini membantu merekam kesan dari gerak Tari Cenderawasih, tubuh penari serta pakaiannya secara keseluruhan. Cat ini akan diaplikasikan menggunakan pisau palet dan kuas dimana memiliki peran masing-masing. Kuas akan membantu pengaplikasian warna latar belakang atau warna pertama daripada karya lukis yang akan dibuat serta dalam tahap penyempurnaan sedangkan pisau palet akan membantu pembuatan goresan ekspresif sebagaimana yang ingin dicapai pencipta.

Warna yang pencipta tekankan pada karya-karya lukis yang dikreasikan merupakan warna yang objektif atau warna dominan pada pakaian tariannya yakni merah, kuning dan emas yang akan dikreasikan dari warna primer seperti merah), kuning, dan biru serta warna-warna tersier seperti merah jingga, merah keunguan. Putih akan dipakai untuk mencampur beberapa pencapaian warna dan emas menjadi perwakilan warna-warna *perada* dan asesoris pakaian yang digunakan penari. Kombinasi kanvas dan cat akrilik tersebut akan menangkap kesan tarian ini secara kuat karena kombinasi tersebut memiliki efek seperti kain-kain yang digunakan sebagai pakaian tari ini.

Sebagai pencipta karya seni lukis yang telah mengobservasi dan menarikan tari ini, sudah saatnya tarian ini diabadikan secara karya seni rupa. Apalagi tarian ini dipelajari dan ditarikan secara nasional dan manca negara. Memang Tari Bali sudah sering diabadikan dengan cara ini, namun untuk Tari Cenderawasih belum terlalu terlihat. Walaupun Tari Cenderawasih merupakan tari Bali kreasi baru dalam dunia tari Bali, tari Bali yang diketahui sebagai tari yang sangat dinamis dan gemulai oleh dunia sangat terlihat dalam satu tarian ini. Dengan ini, eksistensi Tari Cenderawasih terekam dan tidak akan punah begitu saja seperti beberapa tarian yang sudah mulai ditinggalkan masyarakat serta tari Bali tidak akan terlupakan.

Ide merupakan pokok isi yang hendak dipertengahan dan pada umumnya bisa mencakup pengalaman pribadi atau kajian. Dalam mengeksekusinya sebagai ide penciptaan dapat memanfaatkan unsur garis, tekstur, dan warna yang salah satunya melalui lukisan (Susanto, 2011:187). Sumber inspirasi berkarya pencipta adalah gerak Tari Cenderawasih dan ini menjadi ide penciptaan kali ini. Gerak tari yang ekspresif ini akan direkam dan dilukiskan melalui unsur-unsur garis, tekstur dan warna yang sesuai. Ide penciptaan ini adalah suatu upaya karya secara ekspresif, dengan menekankan gerak yang dinamis akan menjadi ide utama dalam penciptaan karya-karya seni lukis ini.

Tujuan dari penciptaan ini adalah mewujudkan gerak Tari Cenderawasih sebagai sumber inspirasi dalam membuat lukisan dengan konstruksi kanvas non konvensional untuk memberikan kesan dinamis dan mengeksplor lebih lanjut apa yang bisa dikembangkan dari metode menggunakan konstruksi kanvas non konvensional untuk mewujudkan suatu gerak yang dinamis. Sedangkan manfaat penciptaan ini adalah dapat menjelajah lebih lanjut metode lukis yang telah dilaksanakan pencipta, diharapkan melalui ekspresi seni rupa ini masyarakat dapat menyadari untuk melestarikan Tari Cenderawasih dan tidak melupakannya sebagai karya adi luhur serta warisan budaya yang bisa dieksplorasi dengan berbagai media dan mensosialisasikan berbagai macam metode lukis yang dapat digunakan, terutama menggunakan bentuk kanvas yang non simetris atau non konvensional.

Menyadari keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang pencipta miliki, serta menghindari meluasnya permasalahan maka penciptaan ini perlu dibatasi sedemikian rupa, guna memperoleh hasil yang lebih jelas dan terarah. Sehubungan dengan hal itu penciptaan ini akan dibatasi pada aspek pendekatan gerak Tari Cenderawasih sebagai sumber inspirasi karya seni lukis dengan menggunakan bahan-bahan kain kanvas, cat, span kayu, kawat, dan *fibreglass*.

METODE PENCIPTAAN

Maksud judul yang dibawakan pencipta adalah mewujudkan gerak Tari Cenderawasih yang menceritakan atau menginterpretasikan di saat burung Cenderawasih jantan dan betina bertemu pada musim perjordohnya dengan wujud karya seni lukis dimana terdapat pernyataan perasaan atau pandangan pencipta memakai bermacam garis dan warna.

Seni adalah wujud atau bentuk pengucapan dari sesuatu kehidupan batin manusia. Suatu tipe kehidupan batin tersendiri, yang diberkati kehidupan perasaan yang dinamis dalam kemampuannya selalu memperhatikan bentuk perimbangan, perimbangan-perimbangan yang dianggapnya pembawa ekspresi dan pembawa unsur-unsur dasar dari pada ekspresi kehidupan seperti ritmik dan harmoni (Purnata, 1977: 5).

Dikatakan juga bahwa “*Art is thinking in images*” artinya seni adalah berpikir dalam gambar (Shklovsky, 1917: 277) dan “*Art is vision or intuition*” artinya seni adalah visi atau intuisi (Croce, 1913: 102). Seni memiliki tradisinya namun seni merupakan warisan visual. Bahasa seorang seniman merupakan ingatan didepan mata (Smith, 1976: 767).

Maka dari itu seni adalah suatu yang diungkapkan oleh seseorang secara visual, bergerak maupun tidak bergerak. Seni bisa merupakan visi yang ingin dicapai atau berupa intuisi untuk mencapai suatu hal termasuk suatu karya seni yang berasal dari kehidupan batin tersendiri.

Dalam seni lukis orang menyatakan perasaan atau pandangannya dengan memakai pelbagai macam garis dan warna (Purnata, 1977 :4) dan pada dasarnya seni lukis merupakan bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun idiologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang (Susanto, 2011: 241).

Dalam sebuah katalog karya Henk Hubenet, pelukis abstrak berdarah Belanda-Indonesia, dikatakan bahwa sebuah lukisan mengandung gerakan, dan seorang seniman terus mencoba dan merekam segalanya di satu gambar yang kaku. Namun untuk Hubenet malah sebaliknya, target dia adalah membuat gambar itu tidak statis. Sebuah lukisan untuknya sudah sepatutnya tidak dipertanyakan, tanpanya menjadi jelas (Zeggeren, 15).

Adapun istilah *malerisch* atau *painterly* yang diberikan oleh sejarawan seni, Wolfflin, untuk karakter lukisan yang diekspresikan dengan warna-warna dan intonasi saja seperti karya Rembrandt dan Titian, berlawanan dengan yang memakai garis-garis seperti Botticelli (Read, 1994: 225). Dalam berkarya kali ini, *painterly* menjadi karakteristik yang ingin pencipta capai.

“Ekspresi” adalah sebuah istilah yang penting dalam dunia seni. Apa yang terkandung di dalamnya tidak lebih dari lirisisme atau simbolisme (Sony Kartika, 2004: 74-75). Ekspresionisme tidak memperhitungkan kelembutan dan skema lukisannya, tetapi mencari warna yang intens, menghiraukan kehalusan dan harmoni yang mencengangkan (Gombrich, 1950: 440). Maka ekspresionisme menjadi kata yang menjelaskan karya yang mendistorsi realitas agar seniman dapat mengekspresikan emosinya, seperti dalam lukisan, emosi ini diperlihatkan dengan menggunakan warna-warna yang kuat, distorsi suatu bentuk dan sebagainya (Read, 1994: 128).

Tari Cenderawasih ditarikan oleh dua penari perempuan berperan sebagai burung jantan dan burung betina. Di dalam tariannya, penari yang berperan sebagai jantan keluar terlebih dahulu dan berselang sekitar tiga menit tarian itu, penari burung betina masuk lalu mereka menari bersama. Ini berkaitan dengan bagaimana si jantan selalu berlatih dahulu atau bersiap-siap sebelum ada burung betina mendatangnya. Dilanturkan juga bahwa busananya distilisasikan dari bulu dan bentuk khas burung Cenderawasih dengan warna dasar coklat kemilau kombinasi degan sayap/ekor warna kuning. Busananya terdiri dari rok panjang yang dicerai pada bagian bawahnya seperti serpihan awiran di-*perada* sepanjang di mata kaki, streples berhias *perada* di dada, ekor lebar warna kuning, bapang kulit berhias modre, dan gelangkana yang dipasang pada bagian lengan dan pergelangan. Hiasan kepala/gelungan didisain menyerupai keklopingan dengan dua helai bulu putih mengapitnya (Pusat Dokumentasi Seni Lata Mahosadi).



**Gambar 1. Patung Penari Tari Cenderawasih Lengkap dengan Pakaian Tarinya di Gedung Pusat Dokumentasi Seni Lata Mahosadi
(Sumber: Dokumentasi pencipta)**

Tari Cenderawasih termasuk dalam bagian tari lepas karena berdurasi pentas relatif pendek, tidak berkaitan (terlepas-lepas) antara yang satu dengan lainnya, baik yang bercerita maupun tanpa cerita (Dibia, 2012: 51).

Tari Cenderawasih merupakan tarian yang mengikuti gerakan-gerakan Birds of Paradise atau burung Cenderawasih (*Paradisaea Cenderawasih*). Tari ini dikoreograferkan untuk melindungi dan menyelamatkan burung-burung yang jarang terlihat ini dari kepunahan. Tarian ini menunjukkan kegirangan burung-burung Cenderawasih yang senang bermain, saling mengejar di tempat tinggalnya. Selain mengikuti pakem-pakem gerak tari Bali, koreografer sekaligus desainer pakaian tari ini mengadaptasi beberapa gerakan yang mengikuti interpretasinya dalam mendapatkan gerak-gerak tari yang baru (Musikaal Studio, 2008). Burung Cenderawasih atau *Bird of paradise* nama burung-burung *passerine* yang penuh warna dan biasanya ada di New Guinea, kepulauan sekitarnya dan Barat Laut Australia. Burung-burung ini memiliki bulu-bulu yang cerah dan ekor panjang atau kawat. Di musim perjodohan, burung jantan biasanya memperlihatkan bulu-bulunya secara ekspresif kepada betinanya yang warnanya tidak sekaya si jantan. Pertunjukannya biasanya termasuk mengepakkan bulu-bulunya, berjingkrak-jingkrak dan menunduk (Grolier Encyclopedia of Knowledge, 1991).

Gerak tari Cenderawasih pun dibuat seduktif layaknya pasangan burung yang sedang kasmaran. Terlepas dari itu, Tari Cenderawasih tetap merupakan tarian yang indah. Gerakan-gerakan yang diciptakan juga merupakan implementasi dari keindahan burung Cenderawasih. Lihat saja sayapnya atau ekornya, warnanya kuning terang dan ketika diangkat dan dibawa bergerak memutar, sangat bagus hasilnya. Ada satu gerakan tari Cenderawasih yang tidak ditemui di tari Bali yang lain yakni *pointe*. *Pointe* adalah suatu teknik posisi kaki yang dipakai untuk jinjit maksimal. Dalam posisi *pointe* itu, penari balet dapat melakukan gerakan memutar dan meloncat dengan indah. Dalam tari Cenderawasih begitu juga, ada beberapa gerakan yang mengharuskan melakukan posisi *pointe* sambil memutar. Gerakan ini sepertinya susah disaat diwajibkan juga untuk menggerakkan mata, menstabilkan tubuh dan juga menjaga agar posisi mendhak agem tetap sempurna (Maharsi, 2013). Ini berarti gerakan yang tidak berasal dari gerak tari Bali yang diketahui menjadi bagian interpretasi 'tari' burung-burung Cenderawasih oleh N. L. N. Swasthi Wijaya Bandem. Rok merah muda dan putih dan hiasan kepala seperti Panji, berbentuk setengah bulan dengan dua bulu panjang, adalah karakteristik tarian ini (Dibia, 2004:101). Sekarang warna kostumnya sudah bervariasi. Ada juga yang berwarna merah hati dan kuning, merah

muda dan kuning, ungu ke merah muda dan kuning, ungu dan kuning. Tidak lupa juga bahwa beberapa asesoris, hiasan kepala dan pada kainnya terdapat warna emas. Warna-warna inilah yang akan menginspirasi pembuatan karya seni lukis selanjutnya.

Karya seni lukis dengan konstruksi non-konvensional yang dikenal saat ini salah satunya dikreasikan oleh seniman Frank Stella. Dinyatakan metode yang digunakan oleh Frank Stella dalam membuat “*Irregular Polygons*” merupakan kolase relief berukuran besar dikomposisikan dengan beberapa kanvas yang berbentuk dijadikan satu serta setiap segmen pada lukisan memiliki warna dan tekstur yang berbeda dimana Stella kreasikan menggunakan beragam bahan seperti kain flanel dan kertas dilem ke kanvas yang dibentang. Setiap kanvas terbentuk beda dan nantinya di posisikan satu dengan lainnya atau mengunci sesama, memberikan efek karya tersebut mengambang di dinding (Miami Art Museum, 2012).

Adapun seri karya Frank Stella berjudul “*Exotic Birds*” pada tahun 1976 yang menunjukkan gaya abstrak ekspresionismenya namun melukisnya bersama membentuk kanvasnya sedemikian rupa. Stella menggunakan lembaran besi untuk membuat semacam relief lukisan yang dibentuk dari 28 gambar di atas *graph-paper* dan maket dari *Foamcore*. yang telah dibuatnya pada tahun 1975. Karya-karya ini menjadi semacam relief serta warna-warnanya mengingatkan akan lukisan-lukisan abstrak ekspresionisme Jackson Pollock dan Willem de Kooning. Menurut William Rubin, disini ada sebuah transisi dari cara Stella berkarya yang radikal dalam metodenya dan bahasa gambarnya. Stella menekankan bahwa lengkungan-lengkungan yang dibuatnya, dimana setiap karya mendapatkan nama burung, merupakan bagian dari hal “riil” di realitas dimana karya ini membedah segala batasan sebuah gambar agar bisa bergabung di ruang keseharian kita. Stella ingin membawa levelnya naik dari desain menjadi seni rupa dan membuatnya secara fisik dengan maksud memberi efek adanya kedatangan darinya, hadirnya sebuah gambar (L&M Arts, 2009). Maka dengan adanya konstruksi demikian rupa, Stella ingin membawa lukisan itu lebih hidup sehingga tergabung dengan kita yang hidup di mana lukisan itu berada.



Gambar 2. “Wake Island Rail” oleh Frank Stella

(Sumber: www.dominique-levy.com/artfairs/art-basel-miami-beach/enlarge2 dan www.bu.edu/today/2011/frank-stella-to-receive-honorary-doctor-of-fine-arts/)

Stella menyambungkan bahan-bahan yang sudah dibentuk dan dengan adanya kesatuan tersebut, lukisan itu terlihat seperti melayang ditembok. Konstruksi non konvensional bermain penting dalam membuat karya lukisnya. Dalam hal ini, cara berkonstruksi Frank Stella akan menjadi acuan pencipta dalam membuat karya seni lukis dengan sumber inspirasi gerak Tari Cenderawasih.

Nyoman Erawan membuat karya secara *mix media* dan konstruktif serta melukisnya juga. Konsep-konsepnya imajinatif dan modern dilihat dari segala aspek serta dia mengambil resiko kreatif dalam mengungkapkan hal-hal tradisional sebagai subjeknya yang dimana masih dilihat *taboo* oleh banyak orang Bali (Fischer, 1990: 99). Untuk langkah berkarya selanjutnya, seperti penuturan Erawan dalam tulisan Prasetyo, 2003: 26 berikut ini menjadi suatu yang menarik untuk menjadi referensi dalam berkarya dimana dikatakan kekuatan dekoratif dalam karyanya walaupun tidak pernah membikin ornamen-ornamen tradisi Bali yang sesungguhnya dapat terlihat ukiran Bali dari jarak jauh.

Nyoman Erawan merupakan pelukis Bali yang sering bereksperimen dan karyanya “Rejang Biru” merupakan salah satu karya yang sangat ekspresif sekaligus eksperimental. Bisa dilihat bahwa karya-karya ini memiliki kombinasi bahan-bahan dan menggunakan warna-warna yang berhubungan dengan upacara-upacara Hindu Bali. Penggunaan emas dan ornamen terselubung atau disamarkan sangat sering ditemukan pada karyanya. Ini bisa menjadi acuan dalam karya-karya yang akan dibentuk. Erawan memberi acuan pada bagaimana pencipta akan menggunakan warna-warna yang dinamis. Dengan gayanya yang sering mengambil tentang warna-warna Bali, ini akan membantu pencipta dalam berkarya. Konstruksi berkaryanya khususnya dari karya ini akan menginspirasi pencipta dalam bagaimana cara mengekspresikan gerak tari dimana untuk pencipta adalah mengungkapkan gerak Tari Cenderawasih.



Gambar 3. “Rejang Biru” oleh Nyoman Erawan

(Sumber: static.liputan6.com/files/old/daerah/img/080301aNyoman.jpg dan www.google.com)

Srihadi Soedarsono tidak memakai konstruksi non konvensional untuk lukisannya namun untuk pencipta gaya melukis penari-penarinya sangat menginspirasi pencipta dalam berkarya. Gayanya yang ekspresionisme terhadap penari-penari yang dilukiskannya sangat menghidupkan para penari-penari yang ia amati saat itu. Tari-tarian Jawa dan Bali menjadi sumber inspirasi kebanyakan karya-karya penarinya salah satunya Tari Legong sendiri dimana di atas merupakan Tari Legong Lasem yang gerakannya terdapat aksi kejar-kejaran peran raja dengan peran burung garuda. Gayanya yang cukup ekspresif tersebut menjadi acuan dalam berkarya selanjutnya. Kombinasi metode penciptaan seni pelukis-pelukis di atas akan menjadi acuan pencipta dalam berkarya selanjutnya. Kiranya cara mereka berkarya secara ekspresif dapat menginspirasi pencipta lebih dalam berkarya.



Gambar 4. "Legong Energi Kehidupan" oleh Srihadi Soedarsono

(Sumber: www.mutualart.com/Artwork/Legong-Energi-Kehidupan--Legong--The-Liv/81908D267FFAB5B2 dan [id.wikipedia.org/wiki/Srihadi Soedarsono](http://id.wikipedia.org/wiki/Srihadi_Soedarsono))

Dalam membuat karya seni lukis terdapat beberapa elemen-elemen seni rupa di dalamnya maka pengertian atau kajian tentang ini patut dilaksanakan sebelumnya. Elemen-elemen tersebut antara lain:

a. Garis

Garis punya peranan untuk menggambarkan sesuatu yang representatif, seperti yang terdapat pada gambar ilustrasi dimana garis merupakan medium untuk menerangkan kepada orang lain. Garis juga merupakan simbol ekspresi dari ungkapan seniman, seperti garis-garis yang terdapat dalam seni non figuratif atau juga pada seni ekspresionisme dan abstraksionisme (Sony Kartika, 2004: 40-41).

b. Warna

Warna didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda (Susanto, 2011: 433). Dan dengan eratnya hubungan warna dengan kehidupan manusia, maka warna mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai reprsetnatsi alam, warna sebagai lambang/symbol, dan warna sebagai symbol ekspresi (Sony Kartika, 2004: 49).

c. Bentuk

Bentuk bisa merupakan bangun, gambaran, rupa wujud, sistem maupun susunan. Dalam karya seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada seperti dwimatra (dua dimensional) atau trimatara (tiga dimensional). Bentuk berasal dari kata *form* dalam Bahasa Inggris yang bisa juga berarti konfigurasi atas sesuatu (Susanto, 2011: 54,140).

d. Ruang

Dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Dalam seni rupa orang sering mengaitkan ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Dalam seni lukis, ruang dalam perkembangannya terkait dengan konsep contoh di Cina lebih menghargai arti ruang kosong sebagai makna filosofis, dengan kekosongan jiwa dapat diwujudkan kemungkinan-kemungkinan lain (Susanto, 2011: 338).

e. Tekstur

Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya (Sony Kartika, 2004:47).

Selain elemen-elemen seni rupa, prinsip-prinsip dalam membuat atau menyusun karya seni lukis patut dipahami juga. Berikut prinsip-prinsip tersebut beserta penjelasannya:

a. Komposisi

Kombinasi berbagai elemen gambar atau karya seni untuk mencapai kesesuaian atau integrasi antara warna, garis, bidang dan unsur-unsur karya seni yang lain untuk mencapai susunan yang dinamis, termasuk tercapainya proporsi yang menarik serta artistik (Susanto, 2011: 226-227).

b. Proporsi

Proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara satu bagian dan suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Warna, tekstur dan garis memainkan peranan penting dalam menentukan proporsi (Sony Kartika, 2004: 65).

c. Pusat perhatian

Disebut juga *emphasis* atau *point of interest* merupakan pengembangan dominasi yang bertujuan untuk menonjolkan salah satu unsur sebagai pusat perhatian sehingga mencapai nilai artistik (Sanyoto, 2005).

d. Kesatuan

Berhasil atau tidaknya pencapaian bentuk estetik suatu karya ditandai oleh menyatunya unsur-unsur estetik, yang ditentukan oleh kemampuan memadu keseluruhan. Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Dapat dikatakan bahwa tidak ada komposisi yang tidak utuh (Sony Kartika, 2004: 59).

e. Keseimbangan

Keseimbangan adalah sama berat dan atau dengan kekuatan yang bertentangan, kesamaan bobot antara kekuatan yang saling berhadapan sehingga memberikan kesan kestabilan. Tiada keutuhan atau kesatuan tanpa keseimbangan (Sony Kartika, 2004: 59).

f. Irama

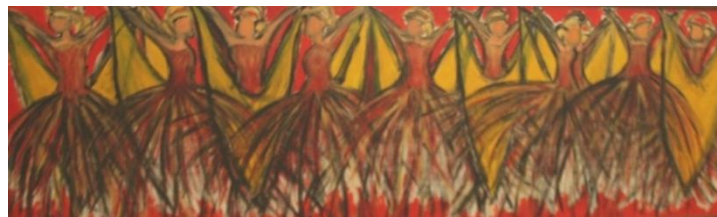
Irama atau repetisi merupakan selisih antara dua wujud yang terletak pada ruang dan waktu, maka sifat paduannya bersifat satu matra yang dapat diukur dengan interval ruang atau jarak antar objek (Sony Kartika, 2004: 57).

g. Kontras

Kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain; kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Tetapi perlu diingat bahwa kontras yang berlebihan akan merusak komposisi, ramai dan berserakan (Sony Kartika, 2004: 55).

PROSES PENCIPTAAN

Observasi pencipta terhadap tarian Bali telah terjadi sejak lama namun munculnya suatu ide dalam mengkreasiannya menjadi suatu karya tidak pernah berhenti. Observasi atau pengamatan tersebut termasuk melihat beberapa pertunjukannya, mempelajarinya dan melihat lukisan-lukisan yang terinspirasi olehnya. Tari Cendrawasih memiliki banyak gerakan dengan ekor/sayapnya yang dipasang di pinggang. Tersadarnya pencipta dalam merekam tarian ini ke dalam lukisan terjadi saat tahun 2007. Pencipta merasa tarian ini memberikan semacam kebebasan untuk bergerak terutama dalam bagian sayapnya, peran untuk memainkan burung yang sedang terbang dan berdansa sangat terasa saat memakai kostumnya.



**Gambar 5. Karya Tahun 2007, ukuran: 233 cm x 78 cm
(Sumber: Dokumentasi Pencipta)**

Kebebasan dalam hal ini kebebasan bergerak secara menari (abstrak) tidaklah sesuatu yang didapatkan seseorang setiap saat dan dengan banyaknya jadwal dan acara yang harus dilaksanakan dalam sehari-hari, berlatih tarian ini atau mementaskannya beberapa menit memberikan kesan dibebaskan dari segala hal yang dilaksanakan tersebut. Melukis gerakan tari-tarian Bali di atas konstruksi kanvas yang non konvensional dimulai sejak tahun 2009 dan dilanjutkan saat Studio Lukis 7 yang berdasarkan kolase foto/gambar dimana kanvas asimetris menjadi penguat karya atau pembawa harmoni serta bagian dari karya. Ini menjadi motivasi untuk meneruskan metode seperti ini dalam berkarya kali ini walaupun tidak persis. Menggunakan konstruksi seperti ini dalam membuat suatu lukisan membuat lukisan itu terlihat ekspresif dan memunculkan kedinamisan Tari Cenderawasih yang diketahui.

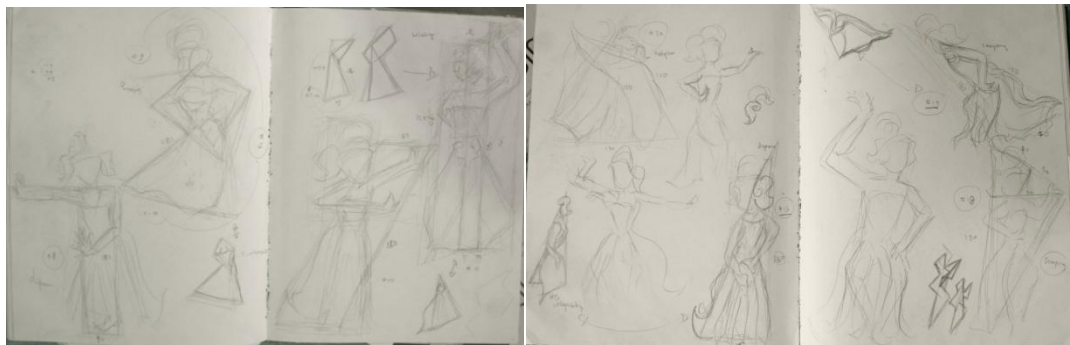


**Gambar 6. Karya Tahun 2009 dan Karya Studio Lukis 7
(Sumber: Dokumentasi Pencipta)**

Seperti yang disebutkan sebelumnya, Tari Cenderawasih ditarikan oleh dua penari perempuan berperan sebagai burung jantan dan burung betina. Di dalam tariannya, penari yang berperan sebagai jantan keluar terlebih dahulu dan berselang sekitar dua menit tarian itu, penari burung betina masuk lalu mereka menari bersama. Ini berkaitan dengan bagaimana si jantan selalu berlatih dahulu atau bersiap-siap sebelum ada burung betina mendatangnya.



Gambar 7. Foto-foto Pertunjukan Tari Cenderawasih
 (Sumber: Dokumentasi Pencipta, <http://youtu.be/mfV3h8W7BU> dan <http://youtu.be/QErGVKUCU4E>)

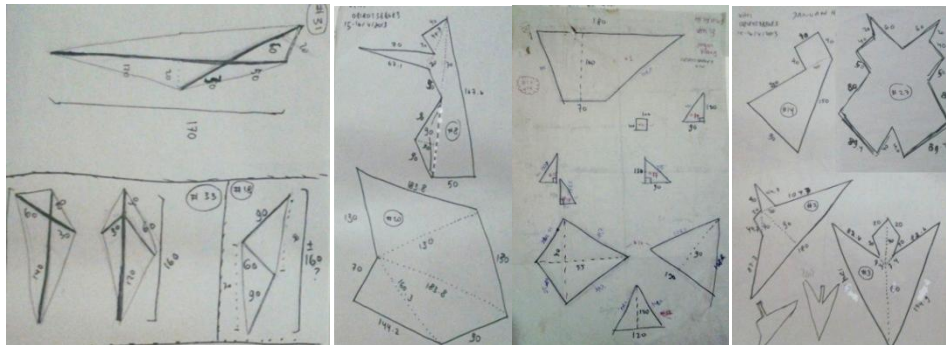


Gambar 8. Sketsa Observasi dari Foto dan Video
 (Sumber: Dokumentasi Pencipta)

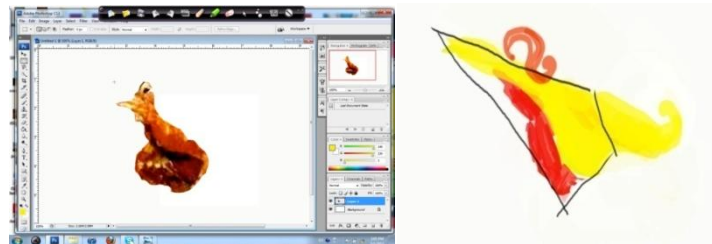
Dari pengamatan yang telah dilaksanakan, terutama pada video, bisa dikatakan bahwa beberapa gerak yang diambil sempat di ulang-ulang dalam penampilan satu kali Tari Cenderawasih. Gerakan-gerakan unik yang ingin direkam terdapat pada menit ke 1:00 sampai ke 3:00 dan 3:55 sampai ke 6:30. Gerakan sebelum 1:00 hampir sama dengan apa yang terjadi pada menit ke 1:00, dan mengetahui menit 1:00 mendekati saat-saat si jantan bertemu betina, gerakannya lebih agresif maka lebih menarik untuk di rekam. Sampai menit ke 3:00

adalah saat-saat bertemu dengan betina pertama kali lalu menarik gerakan yang sama dengan betina dengan ritme yang lebih pelan. Lalu dari menit 3:55 sampai 6:30 merupakan saat-saat adanya interaksi antara keduanya sampai selesai. Gerak-gerak unik tersebut termasuk gerakan-gerakan menjinjitkan kaki, menunduk, menengok, berpapasan, berhadapan, dan mengembangkan sayap/ekornya.

Melihat dari sketsa-sketsa yang dihasilkan, bentuk yang ingin dicapai adalah menciptakan sesuatu yang riil untuk para penikmat maka bentuk kanvas disini memunculkan ruang positif secara dominan sehingga pusat perhatian dari lukisan-lukisan yang akan dikreasikan adalah sebagai penarik perhatian atau *eye catcher*. Keseimbangan asimetris dan informal atau *Informal Balance* menjadi keseimbangan yang dipakai disini karena memiliki kesan dinamika serta dengan perhitungan kesan bobot visual dari unsur-unsur yang dihadirkan akan memiliki keunikan (Sony Kartika, 2004: 61). Selain diaplikasikan pada warna-warna yang akan digunakan dalam mengkreasi karya lukis ini, bentuk disformasi juga diaplikasikan pada kanvas yang digunakan dalam mengungkapkan gerak Tari Cenderawasih yang diwujudkan. Bentuk disformasi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter dengan cara menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi (Sony Kartika, 2004: 43). Bentuk disformasi ini juga yang menjadi komposisi karya seni lukis yang akan diciptakan serta penyatu karya maka posisi-posisi kanvas yang dikreasikan tidak bisa diubah-ubah. Berikut desain konstruksi kanvas yang akan digunakan pada 15 buah karya.



Gambar 9. Sketsa Desain Spanraam Kayu yang akan Digunakan
(Sumber: Dokumentasi Pencipta)



Gambar 10. Gerak yang Direkam (kiri) Dibuatkan Menjadi Desain Lukisan (kanan) pada Konstruksi Utama
(Sumber: Dokumentasi Pencipta)

Selain sketsa desain konstruksi, adapun beberapa rekaan desain lukisan yang ingin dibuat dalam merekam suatu gerak Tari Cenderawasih. Ini diambil dari beberapa desain konstruksi maupun foto konstruksi yang sudah jadi lalu ditambahkan bentuk lukisan yang ingin dibuat. Proses ini menggunakan program Photoshop untuk memudahkan pencipta mengubah foto seperti menghapus, memberi garis dan warna. Berikut contoh tahap pengerjaannya.

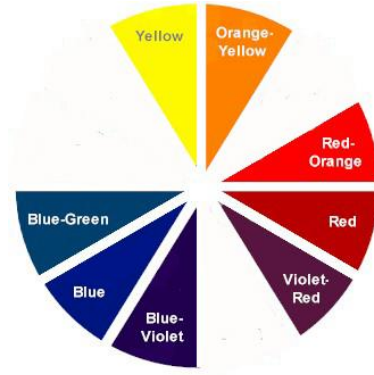
Beberapa eksperimen dalam pencampuran warna pun dilakukan dan ternyata yang paling pas dalam merekam gerak yang ekspresif adalah dengan menggunakan pisau palet sebagai pengaplikasi cat secara dominan. Alat yang digunakan antara lain pisau palet berbagai ukuran, kuas berbagai ukuran, pensil, *staples gun*, alat jahit, palet untuk tempat cat, tempat air, lap, gunting, *cutter* dan tang. Sedangkan bahan yang diperlukan antara lain kain kanvas, kain belacu, kain kanvas, benang, cat akrilik, cat dasar kanvas, kawat, lem, bahan *fibreglass* (katalis, matt, resin, talek) dan *texture paste* (untuk membuat tekstur).

Pisau palet digunakan untuk menghasilkan goresan yang lebih ekspresif karena jika menggunakan kuas, kesan yang didapatkan akan sangat halus. Pisau palet juga digunakan untuk mengaplikasikan *texture paste* yang membantu pembentukan tekstur.



**Gambar 11. Pencipta sedang Melukis di Studio Tempat Tinggal dan Kampus
(Sumber: Dokumentasi Pencipta)**

Warna-warna yang digunakan akan memiliki kemiripan dengan warna pakaian Tari Cenderawasih yakni merah, kuning dan emas. Ini dikarenakan pencipta ingin mencapai bentuk disformasi dari gerak penarinya yang dimana warna-warna itu akan menjadi bagian dari irama transisi keberkalaan arah, dominasi teknik goresan garis lengkung, gradasi warna menyerupai efek cahaya lampu panggung (mengkreasikan proporsi), dan menghasilkan tekstur dari visual penglihatan. Warna yang minimalis ini juga menjadi penyatu karya lukis yang dikreasikan. Walaupun tiga warna ini dominan namun adapula warna-warna pendukung yang terdapat pada lingkaran warna yang diketahui. Penggunaan warna kali ini memiliki kedekatan antara warna premier dan tersier. Warna sekunder tidak digunakan karena kesan yang ditangkap adalah kontras ekstrim dari warna dan bentuk kanvas karya yang dikreasikan. Berikut warna-warna yang digunakan juga putih dan emas.



Gambar 12. Warna-warna yang Digunakan
 (Sumber: Dokumentasi Pencipta dan <http://www.uwgb.edu/heuerc/2d/colorterms.html>)

Mengetahui tekstil *perada* dan *mas-masan* pada asesorinya adalah yang digunakan dalam pakaian Tari Cenderawasih dimana warnanya emas maka pemunculan warna ini cukup vital namun tidak diperlihatkan secara keseluruhan, hanya kesan. Penggunaan *texture paste* kemungkinan besar ada pada penangkapan kesan *perada* tersebut.



Gambar 13. Penggunaan *Texture Paste*
 (Sumber: Dokumentasi Pencipta)

Proses penyempurnaan merupakan bagian dari mencapai elemen atau unsur dan prinsip seni rupa yang vital terdapat pada karya apa pun konsepnya. Maka beberapa penyempurnaan patut dilaksanakan agar makna atau pesan yang ingin disampaikan tercapai pada penikmat. Beberapa penyempurnaan yang dilaksanakan termasuk menyesuaikan span dengan lukisan, misalnya di cat sesuai warna lukisannya, juga mengaplikasikan aksent-aksent warna yang masih terlihat kurang menggunakan warna yang sesuai. Pengaplikasian aksent-aksent warna ini akan menggunakan palet, kuas atau usap (tangan/lap) dengan kemungkinan adanya pemberian warna tipis yang melengkapi warna yang sudah ada seperti teknik *abur* yang sering dipakai untuk lukisan tradisional Bali. Selain itu, memastikan bahwa kanvas terbentang dengan baik termasuk lipatan yang disengaja yakni bagian yang tidak secara langsung disteples ke span dengan penambahan *fibreglass* pada belakangnya.



**Gambar 14. Abur Warna Gelap (kiri sebelum, kanan sesudah)
(Sumber: Dokumentasi Pencipta)**



**Gambar 15. Mengaplikasikan *Fibreglass* pada Belakang Kanvas
(Sumber: Dokumentasi Pencipta)**

WUJUD KARYA

Aspek ideoplastis dalam karya lukis meliputi ide, pendapat, dan pengalaman yang tidak menyimpang dari judul keseluruhan karya. Dalam hal ini yakni gerak Tari Cenderawasih sebagai sumber inspirasi karya seni lukis. Dengan demikian konsep membuat karya lukis dengan kanvas non simetris untuk menunjukkan gerak Tari Cenderawasih tersebut pun tidak menyimpang darinya.

Telah disebutkan bahwa suatu upaya karya secara ekspresif dengan menekankan gerak yang dinamis menjadi ide utama dalam penciptaan karya-karya seni lukis ini. Maka, Tari Cenderewasih yang memiliki gerakan tiada henti antara 6-7 menit panjangnya tidaklah gerakan setiap detik diperlihatkan melainkan beberapa saat yang dianggap pencipta unik untuk direkam. Dengan ini keunikan tari ini bisa terlihat lebih jelas dan lebih terfokus dibandingkan keseluruhan gerak tari ini direkam. Tari Cenderawasih sebagai simbol tari Bali yang dinamis dan gemulai diketahui dunia akan tercermin pada 15 karya yang dikreasikan secara berurut sebagaimana dipertunjukkannya.

Aspek fisikoplastis dalam karya lukis meliputi bentuk fisik, teknis dan elemen visual yang menyatukan karya seni lukis seperti garis, warna, tekstur, bentuk dan dalam berkarya disini konstruksi menjadi bagiannya juga. Membentuk ide yang telah disebut dengan membuat sketsa awal lalu diwujudkan dengan konstruksi non

simetris dan warna-warna menyala menyerupai warna pakaian tarian yang menjadi sumber inspirasi yang terdapat pada lukisan-lukisan berikut sangat membantu memperlihatkan gerak dinamis dan ekspresif yang dimiliki oleh Tari Cenderawasih.

Warna pakaiannya adalah merah, kuning dan emas namun untuk memperkaya warna-warna itu diperlukan juga yang mendukung atau dicampur seperti dengan tumpukan warna lebih gelap. Gerakan goresan pun agresif untuk menangkap gerakan ekspresif walaupun beberapa gerakan yang ditangkap disini merupakan gerakan yang sedikit statistik atau diam di tempat seperti yang dilakukan Srihadi Soedarsono.

Saking ekspresifnya, wajah dari penari menjadi bukan fokus utamanya dengan begitu detail wajah tidak akan diperlihatkan. Bagian kanvas yang keluar dari rangkanya terutama terdapat pada gelungan dan pakaian yang berjuntai terinspirasi oleh cara Frank Stella dan Nyoman Erawan berekspresi akan gerak menggunakan konstruksi kanvas non konvensional atau simetris. Perekamannya pun tidak sekedar keluar saja namun dibuat ada lengkungan menyerupai bentuk patra punggel, maupun bagian dari patra punggel itu sendiri yakni kuping guling dan kepiton, yang sangat diminimaliskan dalam mendukung gerak yang dilukiskan. Patra punggel notabene berasal dari bagian-bagian bentuk alam seperti dunia flora dan dunia fauna yang keseluruhannya dikombinasikan menjadi satu kesatuan dan distilir sehingga bentuk motifnya kelihatan indah, serasi dan bervariasi (Nikayana, 30). Untuk menegaskan lekukan-lekukan pakaian yang keluar dari konstruksi utama ditambahkan campuran *fiberglass* agar lebih kokoh dan menangkap kedinamisan lebih kuat.



Gambar 16. Wujud 15 Karya
(Sumber: Dokumentasi Pencipta)

KESIMPULAN

Mengkreasikan gerak Tari Cenderawasih dalam karya seni lukis non konvensional dalam waktu yang tidak lama cukup menantang. Namun dengan tantangan ini pencipta merasakan apa yang telah dilaksanakan mencapai apa yang ingin dikreasikan yakni menangkap gerakan ini secara ekspresif di atas kanvas non konvensional atau non simetris terinspirasi dari apa yang telah dikreasikan pencipta sebelumnya, cara berkarya Frank Stella, Nyoman Erawan dan Srihadi Soedarsono. Selain itu, ini menjadi kelanjutan berkarya pencipta selama ini yang memang sudah pernah menggunakan kanvas non konvensional dan mengembangkannya merupakan suatu hal yang menyenangkan untuk ditelusuri lagi dalam mengkreasikan karya seni lukis kali ini.

Maka yang telah dilaksanakan adalah mengaplikasikan warna-warna dan bentuk-bentuk disformasi dengan keseimbangan asimetris atau *informal balance* dari gerakan-gerakan yang telah dipilih untuk direkam. Diantaranya menggunakan tiga warna dominan pada penari Tari Cenderawasih yakni merah, kuning dan emas serta adanya warna biru, tersier dan putih terdapat pada lapisan-lapisannya diantara tiga warna yang dominan tersebut. Warna-warna ini digoreskan menggunakan pisau palet dan kuas secara garis melengkung dan diagonal. Bentuk disformasi telah disesuaikan juga dengan kanvas yang dibentuk untuk satu karya yang ingin dikreasikan dimana dibentuk menggunakan spanraam kayu, kawat dan *fibreglass* sehingga dapat menangkap gerakan-gerakan unik Tari Cenderawasih yang dinamis secara ekspresif.

Dengan itu medium yang telah menopang perwujudan ini tidaklah hanya pada goresan cat-cat warna saja, melainkan kanvas juga mendapatkan peran disini. Kanvas dalam berkarya kali ini tidaklah hanya sebagai *tool* atau alat untuk menggoreskan warna. Kanvas non konvensional atau asimetris yang digunakan ini adalah penguat karya, bagian dari karya yang “berbicara” juga, mengkreasikan suatu harmoni dan kesatuan karya serta pengikat kesatuan gerakan yang direkam tersebut. Maka kesatuan, keseimbangan, komposisi, proporsi, pusat perhatian, irama dan kontras terdapat padanya juga dalam mendukung garis, warna, bentuk, ruang, dan tekstur yang digunakan selama pembuatan gerak Tari Cenderawasih sebagai sumber inspirasi dalam karya seni lukis ini.

Dengan keterbatasan waktu dan tempat yang ada kiranya karya-karya ini perlu terus diberi masukan dan kritik agar pencipta bisa terus menggali ide, eksplorasi dan bereksperimen yang akan memperkaya cara berkarya pencipta kelak nantinya. Selain itu sekiranya karya Tugas Akhir yang telah dilaksanakan pencipta dapat menjadi penambah referensi dalam berkarya selanjutnya untuk pencipta sendiri dan para mahasiswa yang akan melaksanakan Tugas Akhir.

Diharapkan juga dengan adanya karya-karya ini bisa mengabadikan Tari Cenderawasih lebih lanjut kedepannya. Walaupun Tari Cenderawasih merupakan tari kreasi baru di dunia tari Bali, Tari Cenderawasih telah diketahui dunia dan dipelajari serta ditarikan oleh orang Bali, Indonesia maupun manca negara. Dengan itu ada baiknya anak bangsa Indonesia dan Bali sebagai asalnya terus melestarikannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyelesaian Tugas Akhir Studio yang menjadi basis dari jurnal ilmiah ini, keberhasilan yang diperoleh pencipta bukan semata-mata atas upaya jerih payah sendiri. Ucapan puji syukur dipanjatkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya Tugas Akhir Studio ini yang berjudul “Gerak Tari Cenderawasih Sebagai Sumber Inspirasi Karya Seni Lukis”. Berkat bantuan dari berbagai pihak, sudah sewajarnya pencipta menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.SKar., M.Hum., Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar.
2. Ibu Dra. Ni Made Rinu, M.Si., Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.
3. Bapak Drs. I Wayan Kondra, M.Si., Ketua Program Studi Seni Rupa Murni.
4. Bapak Drs. A.A. Ngurah Gde Surya Buana, M.Sn., Ketua Minat Lukis.
5. Ibu Dra. Ni Made Purnami Utami, M.Erg., Pembimbing Akademik yang telah membimbing pencipta selama studi.
6. Bapak Drs. I Wayan Karja, MFA, Pembimbing I yang dengan kesabaran memberikan bimbingan dan arahan secara teliti.
7. Bapak I Wayan Sujana, S.Sn., M.Sn., Pembimbing II yang juga dengan kesabaran memberikan bimbingan dan arahan secara teliti.
8. Bapak/Ibu Dosen FSRD Institut Seni Indonesia Denpasar yang telah banyak membimbing dan berbagi ilmu selama studi pencipta.
9. Kepala Perpustakaan dan Studio Lukis Institut Seni Indonesia Denpasar atas ijinnya menggunakan fasilitas yang tersedia.
10. Rekan-rekan dan teman-teman yang telah dengan baik hati memberi dukungan, perhatian serta semangat.
11. Seluruh keluarga tercinta di Swedia, Jakarta, Bali dan D.M.A. Satriawan yang penuh perhatian serta memberikan semangat.

Pencipta menyadari jurnal ilmiah ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat pencipta harapkan. Semoga Pengantar Karya Tugas Akhir yang sederhana ini bisa diterima dan bermanfaat bagi pembaca, institusi lembaga dan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Croce, B. 1913. *What is Art*, In: Harrison, C. and Wood, P. *Art in Theory 1900-2000: An Anthology of Changing Ideas*. London: Wiley-Blackwell
- Dibia, I Wayan. Ballinger, R.. 2004. *A Guide to the Performing Arts of Bali: Balinese Dance, Drama & Music*. Hong Kong: Tuttle
- Dibia, I Wayan. 2012. *Ilen-Ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Foundation Bali Mangsi
- Fischer, J. 1990. *Problems and Relativities of Modern Balinese Art*. In: Fischer, J. *Modern Indonesian Art: Three Generations of Tradition and Change 1945-1990*. Singapore: Singapore National Printers, Ltd.
- Gombrich, E.H. 1950. *The Story of Art*. London: Phaidon
- Glorier Incorporated. 1991. "Birds of Paradise". *Glorier Encyclopedia of Knowledge*. New York: Glorier Incorporated
- Kartika, D.S. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- L & M Arts. 2009. *Frank Stella Exotic Birds, 1976 Press Release*. Los Angeles: L & M Gallery
- Maharsi, A. L. 2013. Tari Cenderawasih. [Online] [Access Date 10/04/2013] Available at the World Wide Web <<http://www.jenganten.com/2013/04/tari-Cenderawasih.html>>
- Miami Art Museum. 2012. *Frank Stella*. [Online][Access Date 22/11/2012] Available at the World Wide Web <http://www.miamiartmuseum.org/collection_stella.asp>
- Musikaal Studio. 2008. *Cenderawasih Dance di Balinese Dance*. [Online] [Access Date 10/04/2013] Available at the World Wide Web <<http://www.musikaal.com/balidance.html>>
- Nikanaya, IN. Sudara, IGN. *Buku Petunjuk Menggambar Ornamen: Kumpulan Pola Hias Bali*

- Prasetyo, A.B. 2003. *Prosesi Kebangkitan dan Kehancuran*. In: Erawan, N. Pralaya: Prosesi Kehancuran dan Kebangkitan. Denpasar: CV. Massa Denpasar
- Purnata, P. MD. 1977. *Sekitar: Perkembangan Seni Rupa di Bali*, Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional . 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Read, H. 1994. *The Thames and Hudson Dictionary of Art and Artists*. London: Thames&Hudson, Ltd.
- Sanyoto, S.E.. 2005. *Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran
- Shklovsky, V. 1917. *Art as Technique*, In: Harrison, C. and Wood, P. Art in Theory 1900-2000: An Anthology of Changing Ideas. London: Wiley-Blackwell
- SFMOMA. 2010. *Frank Stella on Shaping the Canvas*. [Online] [Access Date 30/11/2012] Available at the World Wide Web <<http://youtu.be/MK9FgEODF4o> >
- Smith, D. 1976. *Tradition and Identity*. In: Harrison, C. and Wood, P. Art in Theory 1900-2000: An Anthology of Changing Ideas. London: Wiley-Blackwell
- Spies, W., Zoete, B.. 2002. *Dance & Drama in Bali*. Singapore: Periplus Editions (HK) Ltd.
- Susanto, M. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House
- Vickers, A. 2012. *Balinese Art Paintings and Drawings of Bali 1800-2010*. Hong Kong:Tuttles
- Van Zeggeren, P. *Henk Hubenet: The Sound of Wide Open Spaces*. Den Haag: Dedageraad